

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah Swt. menurunkan Kitab-Nya yang penuh dengan hikmah itu sebagai hidayah dan penerang jalan kebahagiaan dan keselamatan bagi manusia di dunia dan di akhirat. Dijadikan nya sebagai mukjizat yang abadi bagi rasulnya Muhammad Saw, untuk mengajak manusia kepada jalan yang benar. Kemudian diberinya sunah yang merupakan perincian dan penjelasan dari kitab itu. Rasulullah Saw, bertugas menjelaskan Al-Qur'an kepada umatnya atau dengan kata lain kedudukan hadis terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelasnya, penjelasan termaksud tidak hanya terbatas pada penafsiran, melainkan mencakup banyak aspek. Dan hal inilah yang menjadikan pengalaman sebagian besar Al-Qur'an akan senantiasa membutuhkan Sunah.¹

Al-Qur'an dan Hadis merupakan pedoman hidup manusia dalam kehidupan manusia dan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Al-Qur'an dan hadis sebagai tolak ukur manusia dalam membentuk kepribadian dan perilaku yang berfungsi untuk memahami dan saling mengerti antar umat beragama dalam setiap individu. Pemahaman antara yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, pemahaman antara yang boleh dan tidak boleh dilakukan karena ajaran Al-Qur'an

¹ Nuruddin'Itr, *Ulumul Hadis*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya 2012) p. 7-8

dan Hadis menentukan sistem kepercayaan sehingga tidak heran lagi apabila sewaktu-waktu konsep Al-Qur'an dan Hadis turut andil dalam menentukan perilaku manusia terhadap apa yang mereka lihat dan apa yang mereka lakukan.

Hadis adalah semua bentuk perkataan, perbuatan, *tāqirir*, dan cita-cita yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, penyandaran bentuk-bentuk hadis itu berkaitan dengan tiga unsur penting dalam hadis, yakni *rāwi*, *sanad*, dan *matan*. Berkaitan dengan rawi muncul ilmu yang sangat penting yakni ilmu *rijalul hadis*, *tarikh ar-rūwat*, dan *tarjamah ar-rūwat*. Adapun yang berkaitan dengan sanad muncul ilmu yang meneliti silsilah sanad, studi kritis terhadap kebersambungan sanad, sehingga lahirilah konsep *mutassil as-sanad* dan *munfasil as-sanad*.²

Hadis juga segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw, baik berupa perkataan, perbuatan, *taqirir*, dan sebagainya . Adapun esesnsi hadis adalah segala berita yang berkenaan dengan sabda, perbuatan, *taqirir*, dan hal ikhwal Nabi Muhammad Saw.³

Menurut istilah, dalam padangan pakar hukum Islam, aurat adalah bagian dari tubuh manusia yang pada prinsipnya tidak

²Mustofa Hasan, *Ilmu Hadis*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012) p.

³Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *sejarah dan pengantar Ilmu Hdis*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2011) p. 2-3 lihat juga pada buku *Ulumul Hadis* karya M. Agus Sholahudin, Agus Suryadi, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013) p. 16-17

boleh kelihatan kecuali dalam keadaan darurat atau kebutuhan yang mendesak.⁴

Menutup aurat dalam pengertian hukum Islam berarti menutup dari batas minimal anggota tubuh manusia yang wajib ditutupinya karena adanya perintah dari Allah SWT. Adanya perintah menutup aurat ini karena aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang dapat menimbulkan birahi atau syahwat dan nafsu bila dibiarkan terbuka. Dengan demikian pengertian aurat adalah anggota atau bagian dari tubuh manusia yang apabila terbuka atau tampak akan menimbulkan rasa malu, aib, dan keburukan-keburukan lainnya berdasarkan pengertian diatas, juga dapat disimpulkan bahwa menutup aurat atau menutupi anggota tubuh tertentu bukan beralasan karena anggota tubuh tersebut kurang bagus atau jelek, namun lebih mengarah pada alasan lain, yaitu jika tidak ditutupi maka akan dapat menimbulkan malu, aib dan keburukan. Oleh sebab itu hendaknya manusia menutup bagian tersebut sehingga tidak dapat dilihat oleh orang lain.

Menutup aurat adalah tanda atas kesucian jiwa dan baiknya kepribadian seseorang. Jika ia diperlihatkan maka itu bukti atas hilangnya rasa malu dan matinya kepribadian. Sudah menjadi tugas setan beserta sekutu-sekutunya dari jin dan manusia, membujuk umat muslim laki-laki maupun perempuan agar sudi

⁴M.Quraish Shihab, *Jilbab Pakaian Perempuan Muslimah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), p.48

kiranya meninggalkan pakaian-pakaian suci serta selendang pembalut kehormatan mereka.⁵

Aurat yang terbuka akan memberi dan juga mendatangkan dampak negatif bagi yang bersangkutan dan terutama bagi yang melihat. Seseorang yang tidak berperasaan malu apabila terbuka auratnya, atau bahkan merasa senang dan bangga apabila auratnya dipandang dan dinikmati oleh orang lain, hal ini pertanda bahwa sudah hilang atau berkurang tingkat keimanannya.⁶

Didalam agama Islam banyak cara untuk menutup aurat salah satunya dengan menggunakan pakaian-pakaian syar'i dan menggunakan hijab, namun selain menggunakan pakaian syar'i dan jilbab kita sering mendengar kata cadar. Cadar adalah kain penutup wajah perempuan muslim kecuali kedua mata. Dalam bahasa Arab, cadar disebut dengan *khimar, niqab*. Sementara dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) cadar berarti kain penutup kepala. Dengan demikian cadar dapat di fahami sebagai pakaian perempuan yang menutupi bagian kepala dan wajah, sehingga yang nampak hanya kedua mata saja. Cadar juga merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi

⁵Sa'ad Yusuf Abdul Aziz, *101 Wasiat Rasul untuk Perempuan*, terj. Muhammad Hafidz, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), p.576

⁶Abu Mujaddidul Islam Mafa, dan Lailatus Sa'adah, *Memahami Uran dan Perempuan*, (Lambung Insani, 2011), p.26

tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan.⁷

Bagi sebagian umat Islam, cadar dianggap sebagai perintah Allah yang telah tercantum di dalam Kitab suci Al-Qur'an dan Hadis. namun banyak pula umat Islam berpendapat bahwa apapun *justifikasi* terhadap cadar di masalalu, hal itu tidak mempunyai relevansi sama sekali dengan zaman modern. Sementara kalangan umat Islam ortodoks, di sisi lain menganggap cadar bagi perempuan sebagai kebutuhan yang absolut dan menjalankannya dengan semua kekakuan yang bisa dilakukan. Karenanya interaksi yang dibangun oleh perempuan bercadar, terkadang mendapat berbagai respon dari lingkungan sosial. Perempuan bercadar kerap mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses komunikasi untuk membangun hubungan secara personal dengan masyarakat, hal ini yang menjadikan perempuan bercadar terkesan menutup diri dan dipandang negatif oleh masyarakat.

Namun fenomena wanita yang memakai cadar belakangan ini sudah banyak dijumpai oleh masyarakat. Seorang wanita muslim bercadar pun tetap teguh pada pendirian untuk memakai cadar sebagai bentuk ketaatan terhadap agama Islam yaitu menutup aurat. Tujuannya untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, untuk menghindari pandangan syahwat laki-laki lain, mengharapkan ridho dari Allah, memuliakan dan mengangkat

⁷Lintang Ratri, "*Cadar Media dan Identitas Perempuan Muslim*" Jurnal pengembangan Ilmu Sosial, Vol. 39, No. 2, (2011), p.29

martabat suami, serta untuk memotivasi kaum perempuan agar lebih mengenal dan mengaplikasikan cadar.

Pada zaman sekarang cadar sudah mulai bisa diterima oleh sebagian orang, walaupun mungkin hanya minoritas di Indonesia. Pada masa ini juga cadar sudah mulai dimasukkan dalam industri-industri hiburan salah satunya dalam film. Sehingga hal ini akan meminimalisir tingkat diskriminasi terhadap mereka yang menggunakan cadar. Pada beberapa kampus di Indonesia pun kini pasti ada sebagian para mahasiswa yang menggunakan cadar.

Seseorang yang menggunakan cadar akan memiliki nilai tambahan, karena mereka dipandang lebih baik dari segi pergaulan dan gaya hidup daripada para perempuan yang tidak menggunakan cadar. Menggunakan cadar juga bukan hanya bukan hanya sekedar memakainya saja, akan tetapi harus diiringi juga dengan perubahan perilaku mereka dan gaya hidup bergaul terhadap lawan jenis. Seorang yang menggunakan cadar akan lebih berhati-hati dalam bersikap dan berperilaku walaupun bertolak belakang dengan kebiasaannya, serta sedikit-demi sedikit akan mengalami perubahan dibandingkan dengan perempuan yang tidak mengenakan cadar.

Dapat kita ambil contoh ketika seorang perempuan bercadar sedang berbicara pada lawan jenis, jarak mereka tidak akan sedekat perempuan yang tidak menggunakan cadar. Karena akan terlihat negatif dan akan jadi perbincangan. Ketika kita melihat seorang perempuan bercadar, berbicara dengan jarak sangat dekat

dengan lawan jenisnya yang bukan mahramnya. Berbeda halnya penilaian kita ketika melihat perempuan yang tidak menggunakan cadar sedang asik berbicara dengan lawan jenisnya dan dengan jarak yang dekat, pasti hal tersebut hanya akan kita anggap sebagai sesuatu yang wajar.⁸

Dari situlah alasan-alasan menggunakan cadar mulai mereka ciptakan, entah karena kemauan diri sendiri atau karena ketertarikan mereka kepada seorang muslimah yang menutup auratnya dengan cadar, ada juga yang beralasan karena menggunakan cadar adalah syariat agama. Setelah alasan mereka kuat untuk menggunakan cadar mereka juga memiliki motivasi yang kuat.

Adapula motivasi mereka ketika menggunakan cadar, ketika mereka memutuskan untuk menggunakan cadar kita tahu pasti mereka memiliki motivasi kuat di balik tekad mereka menggunakan cadar ini. Di balik motivasi yang kuat pasti ada dukungan dari berbagai pihak, selain dukungan pasti ada juga orang-orang yang memandang negatif.

Terlepas dari manfaat cadar yang dirasakan oleh wanita muslimah bercadar dan pandangan positif masyarakat tentang penggunaan cadar ternyata masih banyak pandangan negatif mengenai wanita yang memakai cadar. Wanita yang memakai

⁸Nursalam dan Syarifuddin, “*Persepsi Masyarakat Tentang Perempuan Bercadar*” jurnal *Equilibirium:Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Vol.III No.1 (Mei, 2015)

cadar seringkali dikaitkan dengan kelompok fanatik dan jaringan terorisme.⁹

Kendala lain yang dialami oleh perempuan bercadar adalah penolakan dan larangan menggunakan cadar baik dari pihak keluarga maupun instansi perguruan tinggi tertentu.

Dari kendala itulah kita bisa mengetahui bagaimana para mahasiswi bisa mengaplikasikan cadar yang ia gunakan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Apakah mereka tetap menggunakan cadarnya dalam kondisi apapun dan dalam keadaan apapun, atau mereka menggunakan cadar hanya di waktu-waktu tertentu saja. Maka dari itu saya sebagai penulis ingin meneliti lebih dalam tentang penggunaan cadar ini.

Skripsi ini saya tulis karena ketertarikan saya tentang penggunaan cadar, banyak kaum milenial saat ini yang menggunakan cadar baik di kalangan mahasiswi maupun di muka umum. Yang membuat saya tertarik apakah mereka menggunakan cadar mengikuti Al-Qur'an dan Hadis Nabi atau hanya sekedar mengikuti zaman modern saat ini dan organisasi yang mereka ikuti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas bahwa masih banyak masalah yang di hadapi perempuan muslimah bercadar

⁹Lensa Terkini, “*Aksi Wanita Bercadar*” <http://www.lensaterkini.web.id/2015/11/>

namun penulis membatasi masalah perumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana profil dan alasan mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH Banten?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswi bercadar Fakultas Ushuluddin dan Adab tentang hadis penggunaan cadar?
3. Bagaimana mahasiswi bercadar Fakultas Ushuluddin dan Adab memotivasi dan mengaplikasikan hadis tentang penggunaan cadar?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan proposal ini penulis ingin memberi tahu tujuan-tujuan penulisan tentang pemahaman mahasiswi bercadar dalam penggunaan cadar salah satunya yaitu:

- a. Untuk mengetahui profil dan alasan mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Adab.
- b. Untuk mengetahui pemahaman mahasiswi bercadar tentang hadis penggunaan cadar.
- c. Untuk mengetahui motivasi dan pengaplikasian mahasiswi bercadar tentang hadis penggunaan cadar.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diambil dari penulisan skripsi ini diantaranya:

- a. Sebagai kajian living Hadis, sehingga penulis khususnya dan pembaca umumnya dapat mengambil hikmah dan pelajaran dari kajian studi living hadis.
- b. Skripsi ini diharapkan mampu memberikan motivasi bagi parapengguna cadar untuk terus istiqomah dengan keyakinan yang ada dalam menggunakan cadar.
- c. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan kajian Ilmu Hadis di Indonesia umumnya, dan khususnya di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- d. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi wawasan untuk masyarakat Indonesia umumnya, dan untuk mahasiswa khususnya dalam memahami penggunaan cadar dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

D. Tinjauan Pustaka

Dari berbagai sumber yang diperoleh, cukup banyak yang ditemukan tulisan-tulisan cadar namun untuk memecahkan persoalan dan pencapaian tujuan sebagaimana yang diungkapkan sebelumnya, maka perlu dilakukan tinjauan pustaka guna mendapatkan kerangka berpikir yang dapat mempengaruhi kerangka kerja serta memperoleh hasil dan tujuan yang ingin dicapai.

Sehubungan dengan masalah-masalah ini, perlu digali makna cadar. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa penelitian ini bukanlah penelitian baru dalam dunia perpustakaan, sebelumnya telah ada penelitian yang membahas penelitian ini, penelitian yang dimaksud antara lain:

1. Skripsi yang ditulis oleh Ibrahim Aziz (1113015000114), mahasiswa jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dengan judul “Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus”¹⁰. Menjelaskan faktor atau masalah apa saja yang menyulitkan berkomunikasi mahasiswi bercadar di fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Skripsi yang ditulis oleh Vito Septian Ekawiyanto (1316011080), mahasiswa jurusan sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, dengan judul “Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar studi pada masyarakat di kelurahan Segalamider kota Bandar Lampung”¹¹ menjelaskan bagaimana perspektif masyarakat terhadap wanita bercadar di lingkungan mereka apakah ada kejanggalan atau justru kebaikan yang diberikan oleh orang tersebut kepada masyarakat.
3. Skripsi yang di tulis oleh Jumaidah (1401036080), Mahasiswi jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah

¹⁰Ibrahim Azzis “Pola Interaksi Mahasiswi Bercadar di Lingkungan Kampus” Dalam skripsi

¹¹Vito Septian Ekawiyanto “Perspektif Masyarakat Terhadap Wanita Bercadar” Dalam skripsi

dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan judul, “Problematika Pemakaian Cadar di UIN Walisongo Semarang”¹² menjelaskan bahwa apa saja problematika yang dihadapi mahasiswi bercadar dan bagaimana cara berpakaian mereka di dalam maupun diluar kampus.

Perbedaan dari skripsi yang ditulis oleh Ibrahim Azzis ialah tidak ada pemahaman tentang penggunaan cadar dalam hadis nabi sedangkan persamaannya ialah sama-sama mencari tau bagaimana pemahaman mahasiswi tentang cadar yang digunakannya.

Dalam skripsi yang kedua yang di tulis oleh Vito Septian Ekawiyanto, persamaannya ialah sama-sama membahas tentang pengertian cadar perbedaannya skripsi ini hanya membahas tentang persepektif masyarakat terhadap wanita bercadar.

Dalam skripsi yang ke tiga yang di tulis oleh Jumaidah persamaannya adalah sama-sama mencari tahu motivasi apa saja yang di dapatkan mahasiswa saat menggunakan cadar perbedaannya ialah ia hanya menjelaskan apa saja problematika yang di hadapi mahasiswi bercadar.

E. Kerangka Teori

Cadar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti kain penutup kepala atau muka (bagi perempuan). Dalam bahasa Arab cadar disebut dengan niqab. Dalam kamus Al- Munawwir *Niqab*

¹²Jumaidah “*Problematika Pemakaian Cadar Di Universitas Islam Negri Walisongo*” Dalam skripsi

berarti kain penutup muka. Dari arti kata cadar di atas, dapat dipahami bahwa cadar adalah suatu yang diperuntukan bagi pakaian yang berfungsi untuk menutup wajah bagi perempuan.¹³

Cadar atau yang dikenal dengan penutup wajah adalah sebuah kain yang merupakan bagian dari hijab yang dikenakan untuk menutupi bagian wajah kecuali mata. Muslimah bisa mengenakan cadar saat ia keluar rumah untuk menjaga dirinya dari pandangan buruk lawan jenis dan dijauhkan dari niat jahat. Budaya cadar sendiri sering dianggap sebagai budaya masyarakat timur tengah. Cadar juga disebut dengan sebutan niqab oleh masyarakat Arab pada umumnya.

Cadar merupakan sejenis pakaian wanita yang menutup sampai sebagian wajah. Para perempuan yang menggunakan cadarpun memang sudah mulai banyak terlihat pada lingkungan kita. Di Indonesia saja sudah banyak perempuan bercadar dalam kegiatan sehari-harinya. Ada beberapa yang memakainya di kampus maupun dilingkungan sehari-hari. Sudah tidak menjadi hal yang aneh lagi bagi masyarakat apabila melihat beberapa wanita yang memakai cadar di kesehariannya. Sebelumnya wanita yang bercadar kita lihat hanya ada dinegara bagian Arab serta sekitarnya . tetapi sekarang tidak hanya dinegara Indonesia saja, namun dibeberapa negara lainnya pun telah ada kelompok-kelompok wanita yang bercadar. Wanita yang memakai cadar

¹³<http://ushuluddin-uinsuka.blogspot.co.id/2012/12/analisis-terhadap-hadis-yang-dijadikan.html/> (diakses pada tanggal 14 oktober 2019)

tidak tampak sebagaimana dari wajahnya, hanya mata saja dan selebihnya tertutup.

Terlepas dari pandangan-pandangan orang-orang tersebut, Islam adalah agama yang mulia yang menjunjung kehormatan wanita. Wanita yang mengenakan cadar menurut Islam bukanlah bukanlah sesuatu yang tabu justru merupakan hal yang terpuji, karena dengan menggunakan hijab lengkap dengan cadarnya, seorang wanita bisa membuktikan bahwa dirinya mengikuti perintah Allah SWT dan mengikuti perintah berhijab secara sempurna.¹⁴

Living Sunnah atau “Sunnah yang hidup” ini telah berkembang dengan sangat pesat di berbagai daerah dalam Imperium Islam, karena perbedaan di dalam praktek hukum semakin besar, maka “sunnah yang hidup” tersebut berkembang menjadi sebuah disiplin formal, yaitu Hadis Nabi.¹⁵

Hal ini dapat dimaklumi, mengingat setelah generasi awal Muslim berakhir, maka kebutuhan terhadap formalisasi sunnah Nabi, termasuk “sunnah yang hidup” kedalam bentuk hadis menjadi suatu kebutuhan yang sangat mendasar dan mendesak. Karena, dalam jangka panjang struktur ideology relegius masyarakat muslim akan terancam kekacaubalauan jika tidak ada pangkal rujukan yang otoritatif. Menurut fazlur rahman dikutip dari buku karya Sahiron Syamsuddin yang berjudul *metodelogi*

¹⁴<https://dalamIslam.com/info-Islami/wanita-bercadar-dalam-Islam/amp/> (diakses pada tanggal 14 oktober 2019)

¹⁵Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2017), p.97

penelitian living Qur'an dan hadis “untuk menghadapi ekstrimisme dan penafsiran sewenang-wenang yang sudah gawat terhadap sunnah Nabi, maka *kanonisasi (sebuah proses yang melibatkan pembuktian)* sunnah dalam bentuk hadis muncul dalam skala besar-besaran” ini menandai berakhirnya proses penafsiran terhadap sunnah Nabi, termasuk juga sunnah yang hidup dan munculnya generasi baru (gerakan hadis), yang dipelopori oleh Imam Syafi’i. Bagi Al-Syafi’i, sunnah yang harus di pegang adalah sunnah yang berasal dari Rasul Saw. Dengan kata lain, sunnah yang memiliki keabsahan sebagai sumber hukum Islam adalah sunnah yang dapat dibuktikan berasal dari rasul melalui mekanisme transmisi verbal (hadis). Secara ekspisit, al-Syafi’i menyatakan: “*Muṭlaq al-sunnah yatanāwalu sunnata Rasulillāh saw faqaṭ*” (konsep sunnah hanya mencakup sunnah Rasulullah saja). Konsekuensinya adalah sunnah dalam bentuknya sebagai laporan dan cerita tentang generasi dahulu harus dilakukan dengan penyaringan, mana yang benar berasal dari Nabi dan mana yang hanya diklaim berasal dari Nabi.¹⁶

Seiring dengan perkembangan zaman sehingga menyebabkan terjadinya perdebatan dikalangan ulama klasik mengenai konsep sunnah dan hadis, para pakar hadis modern juga memperdebatkan antara konsep living sunnah dan living hadis. Muhammad Musthofa Azmi mendefinisikan living sunnah adalah kesepakatan kaum muslimin tentang praktik keagamaan. Fazrul Rahman

¹⁶Syamsuddin, *Metodelogi Penelitian ...*, p.98

dipandang sebagai penggagas living sunnah era modern, memaknai living sunnah sebagai aktualisasi tradisi yang hidup yang bersumber dari Nabi Muhammad saw kemudian dimodifikasi oleh generasi setelahnya sampai pada masa prakodifikasi dengan berbagai perangkat interpretasi untuk dipraktikkan pada komunitas tertentu.¹⁷

Sementara living hadis menurut Muhammad Alfatih Suryadilaga adalah gejala yang nampak dimasyarakat berupa pola-pola perilaku yang bersumber dari hadis Nabi Muhammad Saw. Konsep living hadis ini nampaknya merupakan perkembangan dari konsep living sunnah yang digagas oleh Fazlur Rahman, walaupun dengan menggunakan perspektif yang berbeda. Living sunnah menggunakan perspektif historis dalam menelisik jejak tradisi Nabi Muhammad Saw yang tenggelam.

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan menggunakan berbagai macam metode yang sering digunakan dalam penulisan skripsi yang terdiri dari:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kepustakaan (Library Research) dan metode lapangan (Field Research).

¹⁷Fazlur Rahman, "*Membuka Pintu Ijtihad*", diterjemahkan oleh Annas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1995), p.38

2. Sumber Data

Adapun sumber data atau informasi yang digunakan dalam kajian ini adalah:

a. Sumber Data Primer.

Sumber Data primer adalah suatu objek atau dokumen mentah atau orang dari pelaku yang disebut “*first hand information*” penelitian ini yakni mewawancarai secara langsung mengenai pemahaman mahasiswi bercadar tentang hadis penggunaan cadar.

b. Sumber Data Sekunder.

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan.¹⁸ Yang digunakan dalam penelitian penyusunan skripsi ini berasal dari berbagai sumber. Sumber dalam bentuk jurnal maupun internet lainnya, dan dalam bentuk kepustakaan yaitu dalam buku-buku fiqh wanita buku metodologi penelitian dan buku-buku hadis lainnya yang menyangkut dengan tema penelitian.

3. Metode Pengumpulan Data

¹⁸Ulber Silalahi, “*Metode penelitian Sosial Kuantitatif*” (Bandung PT. Refika Aditama, 2015), cetakan 4, p.443

Dalam upaya mendapatkan data yang akurat untuk penulisan skripsi ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi (pengamatan);

Yaitu pengamatan berperan serta dengan memberikan kehadirannya sebagai peneliti dan mencoba membentuk serangkaian hubungan dengan subjek sehingga mereka berfungsi sebagai responden dan informan.¹⁹ Dalam observasi ini peneliti melihat dan mencatat informasi yang dianggap penting yang berkaitan dengan tema penelitian yaitu “Pemahaman Mahasiswi Bercadar Tentang Penggunaan Cadar” hasil dari studi kasus pada penggunaan cadar pada mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH Banten.

b. Wawancara;

Wawancara merupakan sebuah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden (orang yang diwawancarai) dengan menggunakan pedoman atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.²⁰ Wawancara dilakukan kepada Mahasiswi bercadar di Fakultas Ushuluddin dan Adab

¹⁹Dedy Mulyana, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2001), p.176

²⁰Nikmatullah, “Riview Buku Dalam Kajian Living Hadis Dialektika Teks dan Konteks”, *Jurnal Holistic al-Hadits*, Vol.1, No. 2, (di akses pada 09 Juni, 2020), p. 236

untuk memperoleh data, untuk penulisan profil salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan adab. Selanjutnya dilakukan wawancara kepada Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Adab untuk mengetahui apa saja pemahaman mereka tentang hadis penggunaan cadar. Dan untuk mengetahui bagaimana aplikasi dan apa saja motivasi mereka tentang hadis penggunaan cadar.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu tulisan yang dikumpulkan dan disimpan yang dapat digunakan bila diperlukan. Metode ini untuk mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, photo, dokumen, arsip, yang bilamana sewaktu-waktu perlu untuk kelanjutan penelitian ini.

4. Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode *Conten Analisis* yaitu analisis yang dilakukan langsung terhadap satuan-satuan isi pada setiap data yang diperoleh atau digunakan, untuk kemudian dipaparkan secara diskriptif yaitu mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis. Dari sinilah

akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semua berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.

G. Sistematika Penulisan

Bab Pertama, dalam bab ini berisi tentang pendahuluan yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, profil Fakultas Ushuluddin dan Adab UIN SMH Banten: sejarah Singkat Fakultas Ushuluddin dan Adab, Gambaran Umum Fakultas Ushuluddin dan Adab, Visi dan Misi Fakultas Ushuluddin dan Adab, dan daftar nama-nama Dosen di Fakultas Ushuluddin dan Adab.

Bab Ketiga, Kerangka teori yang terdiri dari: Pengertian penggunaan Cadar, Tinjauan Pemakaian Cadar, Manfaat Penggunaan Cadar.

Bab keempat, Profil mahasiswi bercadar Fakultas Ushuluddin dan Adab, Alasan dan motivasi Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Adab dalam Menggunakan cadar, Pemahaman mahasiswi bercadar tentang hadis penggunaan cadar, Aplikasi mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Adab dalam menggunakan cadar.

Bab Lima, Penutup yang pembahasannya meliputi kesimpulan dan saran.

